



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Wardatul Janah<sup>1</sup>  
Tatik Zulaika<sup>2</sup>  
Leliana Maria Angela<sup>3</sup>

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Palangka Raya

\*email: [wardatuljanah42@gmail.com](mailto:wardatuljanah42@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the effect of prudence, operating cycle, gender diversity and default risk partially and simultaneously on earnings quality. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018-2020 with purposive sampling method. The sample of this study consisted of 125 companies with a total of 375 observations. The method used in this study was a descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, t test, F test, and coefficient of determination test ( $R^2$ ). Based on the results, prudence has a significant negative effect on earnings quality and operating cycle, and a significant positive effect on earnings quality. While gender diversity and default risk partially have no significant effect on earnings quality. Simultaneous test results show that prudence, operating cycle gender diversity and default risk together have a significant effect on earnings quality.*

### INFO ARTIKEL

Diterima: 14-12-2022

Direview: 07-01-2023

Disetujui: 06-03-2023

Terbit: 30-04-2023

#### Keyword:

*Prudence; operating cycle; gender diversity; default risk; and earnings quality*

### PENDAHULUAN

Fenomena manipulasi laba pada laporan keuangan tahun 2018 yang dilakukan oleh perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk. Polemik laporan keuangan PT Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba (sumber: [www.fiance.detik.com](http://www.fiance.detik.com)). Pengakuan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 paragraf 28 dan 29 revisi 2018. Dengan adanya praktik manipulasi laporan keuangan ini menyebabkan pergerakan saham PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) turun dikarenakan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Praktik rekayasa laba yang dilakukan manajemen ini akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas.

Berkualitasnya laba yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipengaruhi oleh prinsip yang digunakan perusahaan tersebut. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam

pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui potensi kerugian dan kewajiban (Watts, 2003). Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan atau laba boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun penerapan *prudence* tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (Aristiani *et al.*, 2017). Kondisi keuangan yang penuh risiko di masa depan mendorong perusahaan untuk meningkatkan *prudence* untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi. Maka dari itu prinsip *prudence* dapat mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan penelitian Edrick (2018) dan Ibrahim Elsiddig Ahmed (2020) menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sebaliknya penelitian Laoli & Herawaty (2019) menyatakan dalam penelitian lain tidak ada pengaruh antara *prudence* dengan kualitas laba.

*Operating cycle* (siklus operasi) merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba perusahaan. Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba (Maya, 2015). Laba tersebut nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Maka dari itu, laba tersebut harus benar-benar laba yang berkualitas (Adela, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deasy Adela (2020) menyatakan *operating cycle* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Laoli & Herawaty (2019) menyatakan tidak ada pengaruh antara *operating cycle* terhadap kualitas laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah *gender diversity* (keberagaman gender). Menurut Robbins 2015 adanya keberagaman dalam perusahaan akan membuat perusahaan berkembang karena berbagai aspek keberagaman dewan dapat membawa inovasi dan solusi bagi perusahaan. Dengan adanya keberagaman gender menjadi unsur sebagai perbandingan kinerja dewan dalam memperoleh laba yang tinggi, sehingga perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurbach *et al.*, (2019) menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Rudi *et al.*, (2020) yang menyatakan keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

*Default risk* (resiko gagal bayar) merupakan salah satu faktor risiko yang tak luput dari perhatian investor ketika ingin melakukan investasi. *Default risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga maupun pokok pinjaman tepat pada waktunya, resiko gagal bayar pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal (Novita, 2019). Besaran hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Hasil penelitian Novita (2019) dan Ananda Putra Nataniel Pasaribu (2020) menyatakan variabel *default risk* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan adanya fenomena di atas menjadi latar belakang peneliti menguji pengaruh *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity* dan *default risk* terhadap kualitas laba dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur di pilih sebagai objek penelitian karena memiliki lebih banyak aktiva lancar dan tetap yang sering menjadi objek terjadinya manipulasi laba. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity* dan *default risk* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

### **Grand Theory**

Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* berkaitan dengan hubungan kontraktual pemegang saham dan manajer dilihat dalam perspektif perilaku dan struktur. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional (*rational economic man*) yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi, tetapi mungkin berbeda sehubungan dengan preferensi, kepercayaan dan informasi. (Ghozali, 2020).

Konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan mengakibatkan pemilik perusahaan harus memiliki informasi yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan mereka. Kondisi ini memicu manajemen memanipulasi laba dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini di dasarkan pada konflik keagenan yang menimbulkan asimetri informasi dan berdampak munculnya manajemen laba. Teori ini mendukung pernyataan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manager dapat memicu timbulnya *information asymmetry* dan mempengaruhi kualitas dari laba (Ghozali, 2020).

### **Prudence dan Kualitas Laba**

Prinsip *prudence* digunakan untuk mengurangi adanya penyajian laba yang tidak akurat menggunakan pencatatan yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian sehingga keputusan yang dihasilkan tidak akan terlalu *opportunistic* dan pada pembuatan laporan keuangan diasumsikan mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk melakukan tindakan kecurangan dalam proses penyusunan laporannya (Kadek *et al.*, 2020). Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi. Sehingga menurut konsep kualitas laba tentunya hal ini sangat sesuai karena laba yang berkualitas adalah laba yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya Hal ini tentunya membuat investor lebih percaya dalam menginvestasikan modalnya pada entitas tersebut sehingga akan menyebabkan meningkatnya kualitas laba perusahaan (Murniati *et al.*, 2018).

Hasil penelitian Edrick (2018), Ibrahim Elsiddig Ahmed (2020) dan Fedia *et al.*, (2019) menyatakan *prudence* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian lainnya oleh Antadar Nonitehe laoli & Vinola Herawaty (2019) dan Murniati *et al.*, (2018) menyatakan *prudence* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Prudence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

### **Operating Cycle dan Kualitas Laba**

*Operating cycle* adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Berdasarkan teori agensi, siklus operasi memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi data atau manajemen laba saat perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang memuaskan bagi para principal. Jika perusahaan mengalami siklus operasi yang cepat maka perusahaan tersebut dianggap baik oleh investor karena dapat meningkatkan kualitas laba. Perusahaan dengan siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang sebaliknya semakin singkat siklus operasi siklus operasi atau waktu pengumpulan kas, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas laba (Purwanti, 2010).

Hasil penelitian Deasy Adela (2020) dan Purwanti (2010) menyatakan *operating cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian lainnya Maya (2015) dan Yakie Senja Oktora (2016) menyatakan siklus operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, penelitian oleh Antadar Nonitehe laoli & Vinola Herawaty (2019) menyatakan tidak ada pengaruh antara *operating cycle* terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Operating cycle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

### **Gender Diversity dan Kualitas Laba**

Teori keagenan merupakan hubungan antara dua pihak yaitu agen dan principal (Jensen & Meckling 1976). Masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda, sehingga mampu menimbulkan konflik yang biasanya disebut dengan konflik kepentingan. Untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan, maka perusahaan harus menerapkan *corporate governance* yang baik. Penerapan CG yang baik dapat didukung dengan adanya tata kelola dari tingkatan direksi yang baik pula. Terkait *gender diversity*, perbedaan antara wanita dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga muncul kemungkinan dalam menghasilkan peran dan tugas yang

berbeda (Pamela & Geraldina, 2021). Secara umum wanita cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Banyaknya faktor yang dipertimbangkan oleh wanita dalam pengambilan keputusan memberikan paket informasi yang cukup luas yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Wanita dianggap cenderung menghindari tindakan manajemen laba. Maka, semakin banyak jumlah wanita dalam dewan akan semakin menurunkan intensitas tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Khabibah & Suryatimur, 2019).

Hasil penelitian Gao (2018) dan Nurbach *et al.* (2019) menyatakan *gender diversity* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian lainnya oleh Pamela & Geraldina (2021) menunjukkan keberadaan direktur wanita berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian lainnya oleh Rudi *et al.*, (2020) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *gender diversity* terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

### **Default Risk dan Kualitas Laba**

*Default risk* merupakan risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga berkemungkinan untuk mempengaruhi besaran hubungan laba dan return saham perusahaan. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan akan bereaksi atas setiap informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Semakin meningkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka respon pemegang saham akan negatif, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut hanyalah menguntungkan pihak kreditur. Perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Yuniarta, 2013). Risiko penggunaan utang yang tinggi menyebabkan investor menjadi hati-hati dalam membuat keputusan dikarenakan tingginya risiko perusahaan. Suatu perusahaan dengan hutang yang tinggi akan menyebabkan respon atas laba rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang rendah. (Novita, 2019).

Hasil penelitian Ananda Putra Nataniel Pasaribu (2020) dan Gede Adi Yuniarta (2013) menemukan *default risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian lainnya oleh Katrin Dea Situmorang (2018) & Rini Novita (2019) menyatakan *default risk* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya, Lungkang & Muslih (2020) menyatakan *default risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

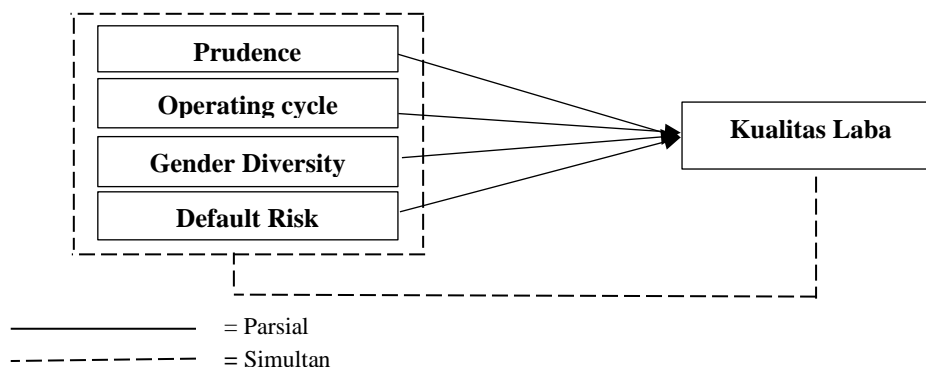
H4: *Default risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

### **Prudence, Operating Cycle, Gender Diversity, Default Risk dan Kualitas Laba**

Selain menguji pengaruh secara parsial, penelitian ini juga menguji apakah variabel *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity*, dan *default* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi kualitas laba. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5: *Prudence*, *operating cycle*, *gender diversity*, dan *default risk* berpengaruh secara simultan signifikan terhadap kualitas laba.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir**



**METODOLOGI PENELITIAN**

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity*, *default risk* dan kualitas laba. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sumber datanya berupa data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020 yang dipublikasikan dalam mata uang rupiah. Laporan ini didokumentasikan di website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Pengambilan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	166
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i>	(8)
3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(31)
4. Perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	125
Jumlah sampel selama 3 tahun (125 x 3)	375
Data <i>Outlier</i>	(18)
Jumlah sampel	357

Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Penelitian ini menggunakan sebanyak 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 3 tahun, sehingga menghasilkan 375 data observasi. Namun, dalam proses pengolahan data terjadi ketidaknormalan data. Oleh karena itu, untuk menormalkan data maka perlu dilakukan *treatment* yaitu menghapus data outlier sebanyak 18 data observasi. Sehingga, sampel akhir penelitian menjadi 357.

**Definisi Operasional****Kualitas Laba**

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi kualitas laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow, 1995 dalam Adela, 2020). Langkah menghitung kualitas laba menggunakan *Modified Jones Model* sebagai berikut:

- Langkah pertama, menghitung total akrual menggunakan rumus berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

- Tahap selanjutnya mengestimasi *Total Accruals* (TAC) menggunakan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi:

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + e$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$ : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  : Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$e$  : *Error term* perusahaan i pada tahun t

- Setelah mendapatkan koefisien regresi, langkah selanjutnya menghitung nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA):

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + e$$

Keterangan:

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$ : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$ : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  : Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$e$  : Error term perusahaan i pada tahun t

4. Langkah terakhir menghitung *Discretionary Accrual* (DA):

$$DA_{it} = TAC_{it}/TA_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TAC_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

### **Prudence**

*Prudence* diukur menggunakan ukuran akrual berdasarkan adaptasi dari Givoly dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrued Items*. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin negatif tingkat akrual selama periode tertentu, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin konservatis. (Savitri, 2016):

$$CONACC = \frac{(NI_{it} + DEP_{it} - CFO_{it}) (-1)}{TA_{it}}$$

Keterangan:

CONACC : Tingkat konservatisme perusahaan

$NI_{it}$  : Laba tahun berjalan perusahaan i pada tahun t

$DEP_{it}$  : Beban penyusutan asset tetap perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : Arus kas dari aktifitas operasi perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t

### **Operating Cycle**

*Operating cycle* adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Purwanti, 2010). Variabel *operating cycle* (siklus operasi) diukur dengan rumus sebagai berikut (Adela, 2020):

$$Operating\ Cycle = \frac{(AR_{it} + AR_{it-1})/2}{Sales_{it}/360} + \frac{(INV_{it} + INV_{it-1})/2}{COGS_{it}/360}$$

Keterangan:

$AR_{it}$  : Piutang dagang perusahaan i tahun t

$AR_{it-1}$  : Piutang dagang perusahaan i tahun t-1

$INV_{it}$  : Persediaan perusahaan i tahun t

$INV_{it-1}$  : Persediaan perusahaan i tahun t-1

$Sales_{it}$  : Penjualan perusahaan i tahun t

$COGS_{it}$  : Harga pokok penjualan perusahaan i tahun t

### **Gender Diversity**

*Gender diversity* adalah komposisi adanya wanita dalam jajaran dewan direksi perusahaan. Nurbach *et al.*, (2019) menyatakan keragaman gender adalah salah satu ukuran kontribusi keragaman dewan dalam hal kemampuan, perspektif dan pengalaman dewan perusahaan. *Gender diversity* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Rudi *et al.*, 2020) dimana apabila terdapat direktur wanita dalam jajaran dewan direksi maka diberi nilai 1. Sebaliknya apabila tidak terdapat direktur wanita dalam jajaran dewan direksi maka diberi nilai 0.

### **Default Risk**

Menurut Tania (2018) *default risk* adalah resiko gagal bayar perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman obligasinya. Semakin tinggi resiko gagal bayar maka kemungkinan cukup besar perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi investor. Tingginya nilai utang pada suatu perusahaan akan menaikkan tingginya risiko yang investor dapatkan. *Default Risk* diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yang dihitung berdasarkan dari nilai total utang perusahaan dibagi dengan total asset (Lungkang & Muslih, 2020) sebagai berikut:

$$Leverage_{it} = \frac{\text{Total Utang}_{it}}{\text{Totat Aset}_{it}}$$

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%. Pada proses analisis data dengan uji normalitas menggunakan sampel sebanyak 375 observasi data tidak berdistribusi secara normal, sehingga perlu dilakukan treatment yaitu menghapus data outlier. Setelah dilakukan outlier data terdistribusi secara normal. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas dengan menggunakan standar nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas karena keempat variabel independent menghasilkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Uji autokorelasi di uji dengan melihat nilai *Durbin Watson*. Pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Selanjutnya uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplots*. Berikutnya pengujian linearitas pada penelitian ini keempat variabel independen terdapat hubungan secara linear terhadap variabel dependen.

Model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KL = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana KL adalah kualitas laba,  $X_1$  adalah *prudence*,  $X_2$  adalah *operating cycle*,  $X_3$  adalah *gender diversity* dan  $X_4$  adalah *default risk*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Prudence</i>	357	-0.35	0.37	-0.0001	0.08526
<i>Operating Cycle</i>	357	35.32	677.09	187.5604	109.46920
<i>Gender Diversity</i>	357	0.00	1.00	0.4678	0.49966
<i>Default Risk</i>	357	0.07	1.31	0.4396	0.20956
Kualitas Laba	357	-0.42	0.31	-0.0779	0.10893
Valid N (listwise)	357				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 2 menggambarkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Variabel *prudence* ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar sebesar -0,34 terdapat pada perusahaan Merck Tbk (MERK) pada tahun 2019. Nilai tersebut artinya perusahaan MERK tidak memiliki prinsip kehati-hatian yang tinggi. Nilai maksimum sebesar 0,3828 terdapat pada perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) pada tahun 2020. Nilai tersebut artinya perusahaan BATA memiliki prinsip kehati-hatian yang tinggi. Nilai mean -0.0001 yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi sebesar 0.08526 sehingga mengindikasikan bahwa terjadi penyimpangan data.

Variabel *operating cycle* ( $X_2$ ) memiliki Nilai minimum *operating cycle* sebesar 35.32 terdapat pada perusahaan Alakasa Industriindo Tbk (ALKA) pada tahun 2018. Nilai tersebut artinya ALKA memiliki rentang waktu siklus operasi yang singkat dan memberikan dampak yang baik terhadap kualitas akrualnya. Nilai maksimum sebesar 677.09 terdapat pada perusahaan Mustika Ratu Tbk (MRAT) pada tahun 2020. Nilai tersebut artinya MRAT memiliki rentang waktu siklus operasi yang lama dan memberikan dampak yang buruk terhadap kualitas akrualnya. Nilai mean 187.5604 yang lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 109.46920 sehingga mengindikasikan bahwa tidak terjadi penyimpangan data.

Variabel *gender diversity* ( $X_3$ ) memiliki Nilai minimum sebesar 0,00 salah satunya terdapat pada perusahaan Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2018. Artinya tidak terdapat direksi wanita dalam perusahaan. Nilai maksimum sebesar 1,00 salah satunya terdapat pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2018. Artinya terdapat direksi

wanita dalam perusahaan. Nilai mean 0.4678 yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi sebesar 0.49966 sehingga mengindikasikan bahwa terjadi penyimpangan data.

Variabel *default risk* (X4) memiliki Nilai minimum dari *default risk* sebesar 0,0651 terdapat pada perusahaan Inti Agri Resources Tbk (IIKP) pada tahun 2019. Artinya perusahaan IIKP memiliki resiko gagal bayar dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman obligasinya sebesar 6,51%. Nilai maksimum sebesar 1,3083 terdapat pada perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada tahun 2019. Artinya, perusahaan ETWA memiliki resiko gagal bayar dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman obligasinya sebesar 130,83%. Nilai mean 0.4396 yang lebih besar dibandingkan standar deviasi sebesar 0.20956 sehingga mengindikasikan bahwa tidak terjadi penyimpangan data.

Variabel kualitas laba (Y) memiliki nilai Nilai minimum kualitas laba sebesar -0.4003 terdapat pada perusahaan Keramik Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) pada tahun 2019. Artinya KIAS melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Nilai maksimum sebesar 0.3083 terdapat pada perusahaan Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) pada tahun 2020. Artinya HRTA melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba. Nilai mean -0.0779 yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi sebesar 0.10893 sehingga mengindikasikan bahwa terjadi penyimpangan data.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik	Nilai	Prasyarat	Keterangan
Normalitas	Sig. > 0,053	Sig. > 0,05	Berdistribusi Normal
Multikolinieritas	X1 <i>Tolerance</i> > 0,994 VIF < 1,006	<i>Tolerance</i> > 0,10 VIF < 10	Tidak terjadi Multikolinieritas
	X2 <i>Tolerance</i> > 0,999 VIF < 1,001		
	X3 <i>Tolerance</i> > 0,979 VIF < 1,021		
	X4 <i>Tolerance</i> > 0,975 VIF < 1,025		
Autokorelasi	<i>Durbin Watson</i> 2,497	Antara 1 dan 3	Tidak terjadi Autokorelasi
Heteroskedastisitas	X1 Sig. > 0,218	Sig. > 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
	X2 Sig. > 0,159		
	X3 Sig. > 0,369		
	X4 Sig. > 0,325		
Linearitas	X1 Sig. <i>deviation from linearity</i> > 0,201	Sig. > 0,05	Terjadi hubungan linier
	X2 Sig. <i>deviation from linearity</i> > 0,682		
	X3 Sig. <i>deviation from linearity</i> > 0,557		
	X4 Sig. <i>deviation from linearity</i> > 0,754		

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengujian normalitas dengan menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. apabila nilai signifikansi > 0.05, maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Hasil pengujian normalitas pada tabel 3, 0.053 > 0.05 maka data berdistribusi secara normal. pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinieritas adalah terbebas dari dari multikolinieritas. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson*. Hasil dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam penelitian uji



heterokedastisitas ini menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji *Glejser* tidak terjadi heterokedastisitas. Selanjutnya, uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antar variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Dalam penelitian uji linearitas menggunakan *Test for linearity*. Hasil dalam penelitian ini terdapat hubungan secara linear antar variabel.

**Tabel 4**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistic	Sig.
Konstanta	-0.10784	-7.65990	0.00000
<i>Prudence</i>	-0.76450	-14.95974	0.00000
<i>Operating Cycle</i>	0.00013	3.24584	0.00128
<i>Gender Diversity</i>	0.00186	0.20633	0.83665
<i>Default Risk</i>	0.01183	0.54874	0.58353

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil regresi linear berganda disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$KL = -0.10784 - 0.76450 (\text{CONACC}) + 0.00013 (\text{OC}) + 0.00186 (\text{GDV}) + 0.01183 (\text{LEV})$$

Nilai konstantanta ( $\alpha$ ) sebesar -0.10784 menunjukkan tanda negatif, hal tersebut dapat diartikan apabila *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity* dan *default risk* adalah (0) maka kualitas laba adalah sebesar -0.10784. Koefisien  $\beta_1$  sebesar -0.76450 (CONACC) menunjukkan tanda negatif artinya bahwa setiap kenaikan *prudence* di perusahaan maka akan menurunkan kualitas laba sebesar 0.76450. Koefisien  $\beta_2$  0.00013 (OC) menunjukkan tanda positif, artinya bahwa setiap kenaikan *operating cycle* diperusahaan maka akan menaikkan kualitas laba perusahaan sebesar 0.00013. Koefisien  $\beta_3$  sebesar 0.00186 (GDV) menunjukkan tanda positif artinya bahwa setiap kenaikan *gender diversity* di perusahaan maka akan menaikkan kualitas laba sebesar 0.00186. Koefisien  $\beta_4$  sebesar 0.01183 (LEV) menunjukkan tanda positif, artinya bahwa setiap kenaikan *default risk* diperusahaan maka akan menaikkan kualitas laba perusahaan sebesar 0.01183.

### Pengujian Hipotesis

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Uji Ketepatan Model	Variabel Penelitian	t <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
Uji t	$X_1 \rightarrow Y$	-14.960	0.000	H <sub>1</sub> ditolak
Uji t	$X_2 \rightarrow Y$	3.246	0.001	H <sub>2</sub> diterima
Uji t	$X_3 \rightarrow Y$	0.206	0.837	H <sub>3</sub> ditolak
Uji t	$X_4 \rightarrow Y$	0.549	0.584	H <sub>4</sub> ditolak
Uji F	$X_1, X_2, X_3, \text{ dan } X_4 \rightarrow Y$	58.564	0.000	H <sub>5</sub> diterima
Uji R <sup>2</sup>	<i>R Square</i>	0.400		40,0% variabel berpengaruh.

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa:

Variabel *prudence* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -14.960 > -1.967 lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan nilai signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$  lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan. Variabel *operating cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3.246 > 1.967$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan nilai signifikan sebesar  $0.001 < 0.05$  lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan. Variabel *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0.206 < 1.967$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dengan nilai signifikan sebesar  $0.978 > 0.05$  lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan.

Variabel *default risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0.549 < 1.967$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dengan nilai signifikan sebesar

0.523 > 0.05 lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan. Sementara itu hasil pengujian uji F menunjukkan bahwa variabel *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity* dan *default risk* memiliki nilai F sebesar 58.564 > 2.397 lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan nilai signifikan sebesar 0.000 < 0.05 lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya berdasarkan pada Tabel 3 nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,400 atau 40,0% dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu, *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity* dan *default risk* mampu menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 40,0% sedangkan sisanya yaitu, 60,0% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prudence* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hubungan negatif antara *prudence* terhadap kualitas laba mengindikasikan semakin konservatif perusahaan maka laba yang dilaporkan cenderung tidak merepresentasikan keadaan yang sebenarnya, yakni pelaporan laba akan lebih rendah sehingga menyebabkan biasanya penyajian laporan keuangan sehingga menyebabkan kualitas laba menjadi menurun. Hal ini bertentangan dengan teori agensi yaitu dengan adanya penerapan prinsip kehati-hatian dapat berperan dalam menangani konflik keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dan meminimalisir adanya pandangan optimisme manajemen serta mencegah adanya sikap *opportunistic* pada laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fedia *et al.*, (2019) dan Kurniawan & Aisah (2020) yang mengungkapkan bahwa prinsip kehati-hatian (*prudence*) atau konservatisme berpengaruh negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating cycle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menyebabkan ketidakpastian estimasi dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang sebaliknya semakin singkat siklus operasi atau waktu pengumpulan kas, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas laba perusahaan. Jika siklus operasi mengalami waktu perputaran yang lama, maka perusahaan akan memerlukan perubahan besar pada tingkat kapital kerja dan aliran kas terealisasi yang akan memberi dampak yang relatif buruk terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwanti (2010) dan Adela (2020) menyatakan *operating cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan dalam kinerja dan perspektif antara direksi wanita dan direksi pria. Adanya kesetaraan gender memberikan kesempatan yang sama antara wanita dan pria dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitasnya. Kesetaraan gender adalah hasil dari perlakuan adil gender yang terukur dari kesamaan/kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia terhadap akses dan manfaat dari usaha pembangunan dan mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi dan sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam penguasaan sumberdaya pembangunan (pengetahuan, informasi, keterampilan) (Satoto, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudi *et al.*, (2020) menyatakan terbatasnya jumlah dewan direksi wanita dalam perusahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *default risk* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Serta kemungkinan investor yang lebih memilih perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi sehingga memiliki resiko yang tinggi juga untuk memperoleh *return* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian tidak tergantung pada utang dalam membiaya asset perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang (Purnama, 2017). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Tania (2018) dan

Lunggang & Muslih (2020).

Hasil uji signifikansi simultan (F) menunjukkan bahwa *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity*, dan *default risk* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti jika seluruh variabel independent mengalami peningkatan maupun penurunan maka dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menunjukkan hasil ada atau tidaknya pengaruh *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity* dan *default risk* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil uji parsial, *prudence* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dan *operating cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan *gender diversity* dan *default risk* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *prudence*, *operating cycle*, *gender diversity* dan *default risk* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan salah satunya adalah keterbatasan tahun penelitian yang terbilang singkat sehingga tidak dapat melihat hasil penelitian yang lebih konsisten dalam jangka panjang. Dalam proses analisis data terjadi ketidaknormalan data yang mengakibatkan harus dilakukan outlier data. Ketidaknormalan data berada di luar kendali peneliti.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah periode pengamatan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah variabel independen dan dapat menambah sektor-sektor lain seperti pertambangan dan perkebunan dalam populasi penelitian. Selanjutnya, diharapkan tidak hanya mengukur kualitas laba menggunakan proksi *Modified Jones Model*, tetapi dapat menggunakan proksi atau metode lain agar perhitungan kualitas laba menjadi lebih akurat, misalnya menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*, *income smoothing*, dan sebagainya. Selain itu dapat menggunakan metode lainnya dalam mengukur *gender diversity*.

## REFERENSI

- Adela, D. (2020). Pengaruh siklus operasi, volatilitas penjualan, alokasi pajak antar periode, dan persistensi laba terhadap kualitas laba (Studi empiris pada perusahaan jasa subsektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*).
- Ahmed, I. E. (2020). The qualitative characteristics of accounting information, earnings quality, and islamic banking performance: evidence from the gulf banking sector. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijfs8020030>
- Aristiani, O. F., Suharto, S., & Sari, G. P. (2017). Pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi studi empiris pada indeks LQ45 yang terdaftar di BEI. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 62–82. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i2.160>
- Edrick, E. (2018). Pengaruh *prudence*, kebijakan deviden, dan leverage terhadap kualitas laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan*.
- Fedia, V., Yulia, Y., & Sari, Y. P. (2019). Pengaruh Leverage, Growth, Operating Cycle, Prudence Terhadap Kualitas Laba dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 4(3), 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v4i3.122>
- Gao, Y. (2018). Board gender diversity, earning quality and stock price informativeness. *American Journal of Industrial and Business Management*, 8, 306–312. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2018.82018>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Yoga Pratama.
- Kadek, D., Julianingsih, E. D., Yuniarta, G. A., & Trisna Herawati, N. (2020). Pengaruh intellectual capital dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 11(2), 159–168.
- Khabibah, N. A., & Suryatimur, K. P. (2019). Gender, budaya dan kualitas laba. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, 217–231.
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 55–72.
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh profitabilitas, growth, leverage, operating cycle dan prudence terhadap kualitas laba dengan firm size sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.39.1-2.39.7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5828>
- Lunggang, F. A., & Muslih, M. (2020). Pengaruh ketepatan waktu pelaporan, default risk, dan political connection terhadap kualitas laba. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(9), 811–834. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i09.p01>
- Maulita, D., & Putri, R. A. (2019). Menguji kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman. *Prosiding Seminar Akuntansi*, 2(1).
- Maya, M. (2015). *Analisis pengaruh leverage, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, siklus operasi, dan volatilitas penjualan terhadap kualitas laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Murniati, T., Sastri, I. I. D. A. . M., & Rupa, I. W. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2012-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89–101. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Novita, R. (2019). *Pengaruh default risk, risiko sistematis, profitabilitas dan struktur modal terhadap earnings response coefficient (erc)*. Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
- Nugraheny, M. G. I. (2017). *Hubungan CEO Gender dan Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nurbach, S. A., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). Earnings quality: the association of board diversity, executive compensation, debt covenant, and investment opportunity sets. *KnE Social Sciences*, 3(11), 215–242. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4009>
- Oktora, Y. S. (2016). Pengaruh volatilitas penjualan, leverage, siklus operasi dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 periode 2012 sampai dengan 2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 17(2).
- Pamela, M., & Geraldina, I. (2021). Pengaruh keberadaan direktur utama dan direktur keuangan wanita terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 85–100. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v2i2.257>
- Pasaribu, A. P. N. (2020). *Pengaruh pengungkapan sukarela, default risk, dan risiko sistematis terhadap kualitas laba perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019*. Universitas Sumatera Utara.
- Purwanti, T. (2010). *Analisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, leverage, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba*. Universitas Sebelas Maret.
- Rudi, M. I., Vijaya, D. P., & Lulup, E. T. (2020). Board diversity dan kualitas laba: Studi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 377–390. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i2.29513>
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi* (cetakan. 1). Pustaka Sahila.
- Situmorang, K. D. (2018). *Pengaruh default risk, risiko sistematis, dan profitabilitas terhadap earnings response coefficient (erc) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar*

- di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016*). Universitas Lampung.
- Sugianto, D. (2019). *Kronologi laporan keuangan Garuda dari untung jadi “buntung.”* Detikfinance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>
- Tania, T. (2018). *Pengaruh akuntansi konservatif, default risk, dan profitabilitas terhadap earnings response coefficient (erc) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2012-2015)*. 6(1), 1–24.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting - Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 16(3), 207–221. <https://doi.org/10.2139/ssrn.414522>
- Yuniarta, G. A. (2013). Pengaruh risiko kegagalan utang dan rasio pembayaran deviden terhadap kualitas laba akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 117–130. <https://doi.org/10.23887/vjra.v2i1.1067>